

# Pelatihan Motivasi Kewirausahaan dan Belajar bagi Santriwan dan Santriwati pada Pondok Pesantren Ashabul Kahfi Pekanbaru

Hamмам Zaki<sup>1</sup>, Alum Kusumah<sup>2</sup>, Dede Iskandar Siregar<sup>3</sup>, Fitri Ayu Nofirda<sup>4</sup>,  
Intan Diane Binangkit<sup>5\*</sup>, Khusnul Fikri<sup>6</sup>, Sulistyandari<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau  
\*e-mail: [intandianebinangkit@umri.ac.id](mailto:intandianebinangkit@umri.ac.id)

## Article history

Received : 11/1/2022

Revised : 20/1/2022

Accepted : 21/1/2022

Published: 22/1/2022

## Abstrak

*Pengurus pondok harus mampu meningkatkan fungsi manajemen, menjadi kewajiban dari setiap pengurus untuk mendorong dan memotivasi setiap santrinya khususnya santriwati untuk mampu mengembangkan ide-ide kreatif dan mempunyai usaha yang baik sehingga dapat mengembangkan kemauan dan bakat dalam diri santri tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan motivasi wirausaha pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru dan untuk meningkatkan motivasi belajar pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru. Pelatihan ini diikuti oleh santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru. Kegiatan ini melibatkan tim dosen dalam upaya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan jiwa wirausaha dan minat belajar. Berdasarkan data hasil pengabdian di lapangan yang penulis lakukan, bahwa motivasi santiwan dan santriwati dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru adalah santiwan dan santriwati mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri, menambah uang saku dan menambah pengalaman hidup mandiri.*

**Kata kunci:** Pesantren; Motivasi; Wirausaha; Belajar

## PENDAHULUAN

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan. Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu, wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan (Alma 2011).

Dewasa ini, ada banyak pebisnis muda yang sukses. Namun, tak bisa dipungkiri banyak pembisnis muda yang mengalami stagnasi (bisnis tidak berkembang). Oleh karena itu mereka menutup usahanya atau berpindah ke bisnis lain, kemudian berpindah lagi. Demikian seterusnya dan pada akhirnya bisnis itu pun tutup juga. Hal inilah yang membuat orang takut menjadi pengusaha dan berfikir salah/keliru tentang kewirausahaan. Berwirausaha memerlukan motivasi dengan tujuan untuk menumbuhkan dan mendorong keinginan untuk maju dalam mengembangkan ide kreatif untuk menciptakan sesuatu yang dapat menghasilkan dan menjual produk atau barang.

Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia (Nurhayati 2010). Pondok pesantren merupakan

salah satu lembaga yang turut andil dalam menciptakan generasi yang harus mempunyai kemampuan spiritual dan intelektual yang baik sehingga mampu bersaing di dunia modern. Pada saat ini pondok pesantren juga memiliki perhatian yang cukup signifikan terhadap pengembangan ekonomi pesantren dan memberi motivasi dan minat terhadap para santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Santri yang mempunyai minat dan termotivasi oleh lingkungan pondok pesantrennya untuk berkarya dan mengembangkan serta menghasilkan suatu barang, harus mempunyai minat berwirausaha dengan adanya motivasi maka santri akan mempunyai minat yang kuat untuk berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.

Pengurus pondok harus mampu meningkatkan fungsi manajemen, menjadi kewajiban dari setiap pengurus untuk mendorong dan memotivasi setiap santrinya untuk mampu mengembangkan ide-ide kreatif dan mempunyai usaha yang baik sehingga dapat mengembangkan kemauan dan bakat dalam diri santri tersebut. Prestasi santri terutama ditentukan oleh kemampuan dan daya dorong. Kemampuan seorang individu dibentuk oleh kualitas yang dimilikinya, seperti: pendidikan, pengalaman, dan karakter pribadi. Sedangkan daya dorong dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yaitu dari diri seorang dan faktor eksternal yaitu hal-hal dari luar atau dari lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Pondok pesantren, para santri dituntut untuk mempunyai motivasi tinggi guna menumbuhkan jiwa kemandirian dalam mewujudkan apa yang diinginkannya terutama dalam hal menjadi wirausaha yang mandiri.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diangkat disini adalah bagaimana menumbuhkan motivasi wirausaha dan belajar pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru.

Adapun tujuan yang hendak dicapai kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan motivasi wirausaha pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru.
2. Meningkatkan motivasi belajar pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru.

Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perguruan tinggi. Kegiatan merupakan bentuk Catur Dharma Perguruan Tinggi khususnya bagi Universitas Muhammadiyah Riau.
2. Bagi para peserta didik. Pelatihan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi wirausaha dan belajar pada santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru.

Pelatihan ini diikuti oleh Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru. Kegiatan ini melibatkan tim dosen dalam upaya menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan jiwa wirausaha dan minat belajar.

## **METODE**

Koordinasi dan dukungan berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat memberikan manfaat yang besar bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kerjasama yang baik antara pihak mitra yaitu Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi yang akan menjadi peserta pengabdian dengan tim pelaksana kegiatan merupakan salah satu faktor

penentu keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Sebelum memulai kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan survei awal ke lokasi yaitu Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi tempat pengabdian akan berlangsung dan berkoordinasi dengan pihak pengelola pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di laksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang dilaksanakan selama 1 (satu) hari. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi (Mu'awanah 2011). Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang manfaat berwirausaha, peluang wirausaha dan langkah-langkah untuk menjadi seorang wirausaha yang sukses serta bagaimana menjadi pelajar yang sukses dan berkomitmen untuk belajar dalam mengembangkan *softskill* dan *hardskill*.
2. Evaluasi hasil pelatihan dilakukan selama proses dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi ini ditujukan untuk perbaikan di masa yang akan datang, untuk menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu kegiatan memberikan manfaat yang besar baik bagi masyarakat maupun bagi dosen sebagai penyelenggara kegiatan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motivasi Kewirausahaan

Motivasi berwirausaha didefinisikan sebagai sesuatu yang melatarbelakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas dan memberi energi yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan dengan membuka suatu usaha atau bisnis (Budiyati, Yani, and Univesari 2012).

Pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan memberikan arahan pemahaman kepada para siswa tentang potensi kewirausahaan dan bagaimana menjadi muslim mandiri. Selanjutnya dilakukan analisis motivasi santri dalam berwirausaha dengan pertanyaan interaktif.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk menyempurnakan laporan pengabdian maka dapat dianalisis untuk mengetahui motivasi santriwan dan santriwati dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi, para santri dituntut untuk mempunyai motivasi yang tinggi untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dalam mewujudkan keinginan dalam berwirausaha sehingga menjadi wirausahawan yang berkompeten dan mampu mengembangkan usahanya. Seorang wirausahawan harus mempunyai rasa percaya diri, membantu orang lain, dapat menarik minat pembeli namun sesuai dengan syariat Islam, mampu bersosialisasi terhadap masyarakat dan tumbuh berkembang menjadi manusia yang mempunyai kompetensi yang baik dan profesional di segala bidang serta mengetahui usaha yang mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat menarik minat orang lain untuk membeli barang yang dijualnya dan makanan yang ia buat. Kebutuhan yang mempengaruhi santriwan dan santriwati untuk berwirausaha antara lain:

Kebutuhan internal yaitu kebutuhan yang berasal dari dalam diri seseorang. Tingkat kematangan pribadi, tingkat pendidikan, keinginan dan harapan pribadi untuk masa depannya, kebutuhan, kesenangan dalam melakukan sesuatu hal dan kebosanan sehingga dapat menciptakan produk atau hal yang lain untuk berbuat sesuatu hal yang positif:

1. Santri mempunyai bakat untuk berwirausaha, dengan cara melihat santri yang berwirausaha kemudian ia menirukan atau mencontoh.
2. Mempunyai kepribadian yang baik artinya santriwan dan santriwati mampu bergaul dengan baik, percaya diri, kreativitas dan mampu berinovasi dalam bisnisnya.
3. Santri merasa lebih semangat dalam berwirausaha karena santri mendapatkan hasil dari bisnis tersebut.
4. Kebutuhan eksternal yaitu kebutuhan yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya untuk berwirausaha. Kebutuhan eksternal adalah pendidikan usaha manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat dan kebudayaan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa dalam berwirausaha adalah:

1. Para santri sudah mempunyai bakat untuk berwirausaha.
2. Para santriwan dan santriwati dalam berwirausaha mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri.
3. Menambah uang saku.
4. Menambah pengalaman hidup mandiri

Wirausaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penuh percaya diri, yaitu penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, dan bertanggung jawab.
2. Memiliki inisiatif, yaitu penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
3. Memiliki motif berprestasi, yaitu berorientasi pada hasil dan wawasan kedepan.
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, yaitu berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak.
5. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan, dan oleh karena itu menyukai tantangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang wirausaha harus mempunyai sifat dan karakteristik yang baik untuk menunjang keberhasilan dan berkembangnya produk yang di buat dan dikreasikan sehingga dapat memberikan peluang yang baik bagi sehingga menjadi entepreneur yang sukses.

Motivasi wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Hal ini berarti individu yang mempunyai motivasi berwirausaha harus memiliki sikap bertanggung jawab dengan memperhitungkan konsekuensi yang mungkin ada. Motivasi berwirausaha akan menarik individu terhadap suatu usaha dimana usaha tersebut dirasakan dapat memberikan suatu yang berguna, bermanfaat dan sangat penting bagi kehidupan dirinya sehingga menimbulkan suatu dorongan atau keinginan untuk mendapatkannya.

Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

### Motivasi Belajar

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Sardiman 2020)

Pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan memberikan arahan pemahaman kepada para siswa tentang jenis-jenis pekerjaan yang menggunakan tenaga, kecerdasan serta keterampilan. Beberapa pemikiran seputar belajar di sekolah yang didapat oleh penulis dilapangan selama ini antara bahwa buat apa belajar karena nanti juga harus mencari uang, lebih baik mencari uang dari sekarang, selain itu ada pemikiran yang berasal dari kenyataan bahwa banyak para sarjana yang sudah lulus juga sulit mencari kerja, beberapa malah bekerja tidak sesuai dengan ijazah yang dimilikinya.

Untuk menyikapi hal tersebut, penulis memberikan gambaran bahwa semua orang dapat berkerja kalau mereka mau dan mampu. Beberapa jenis pekerjaan ada yang dengan menggunakan tenaga, keterampilan dan kecerdasan. Orang-orang yang bekerja dengan menggunakan tenaga saja antara lain: tukang sampah, penyapu jalanan, kuli bangunan. Mereka bekerja dengan resiko yang tinggi yang dapat mengakibatkan dirinya terluka, dan dalam bekerja mereka harus berpanas-panasan, karena langsung berada di lapangan.

Orang yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan, mereka dapat bekerja dengan nyaman misalnya menjadi pegawai bank, menjadi staf di pemerintahan, menjadi wirausaha, bahkan pimpinan kantor di berbagai perusahaan. Lingkungan kerja orang-orang yang mempunyai keterampilan dan kecerdasan sangat nyaman, mereka hidup di lingkungan yang bersih, ber-AC, dan memakai baju-baju yang bersih. Selain itu gaji mereka yang memiliki keterampilan dan kecerdasan mempunyai gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan para pekerja yang menggunakan tenaga saja. Sementara itu, untuk memberikan gambaran mengenai beberapa orang yang sudah belajar dengan rajin namun mereka tidak mendapat pekerjaan, atau bekerja seadanya dan tidak sesuai dengan ijazahnya, kami memberikan pemahaman bahwa untuk dapat bekerja dan diterima di lingkungan yang sesuai, selain mempunyai keterampilan, kecerdasan, kita juga harus pintar dalam bergaul. Dengan kita memiliki banyak teman, maka informasi-informasi akan lowongan pekerjaan dengan mudah dapat kita dapatkan dan dengan keterampilan yang kita miliki, maka kita dapat diterima di perusahaan yang membutuhkan tersebut.

Dengan demikian, orang-orang yang belum bekerja tapi dia sudah mempunyai ijazah yang tinggi bisa jadi ketika sekolah dan selesai sekolah mereka kurang bergaul dengan orang lain ataupun terlalu memilih-milih pekerjaan yang langsung enak. Oleh sebab itu, selain mempunyai keterampilan dan kecerdasan, kita juga harus bisa berhubungan baik dengan orang lain. Informasi tersebutlah yang kami berikan kepada para siswa dan orang tua murid yang hadir pada saat itu untuk merubah pemahaman mereka terkait hal yang mereka ketahui selama ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data hasil di lapangan yang penulis lakukan, bahwa motivasi santriwan dan santriwati dalam berwirausaha di Pondok Pesantren Dhuafa Ashabul Kahfi Pekanbaru adalah santri mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri, menambah uang saku dan menambah pengalaman hidup mandiri.

Selama penjangjangan dan komunikasi, dapat diketahui bahwa beberapa orang masih menganggap bahwa belajar di sekolah tidak terlalu penting, karena yang paling penting adalah mencari uang, hal ini dapat dilihat bahwa orang-orang yang sekolahpun ternyata banyak yang masih menganggur dan bekerja tidak sesuai dengan ijazahnya. Pemikiran tersebut secara langsung diturunkan kepada anak-anaknya yang masih harus sekolah. Hal ini kemudian membuat motivasi mereka menjadi turun untuk belajar di sekolah. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini pemahaman yang kurang benar terkait pentingnya belajar disekolah menjadi berubah, dan semangat para siswa-siswi sekolah dasar tersebut meningkat, mereka telah dapat memahami dan mengetahui minat serta potensi yang dimilikinya dan bagaimana cara untuk menyalurkan potensi tersebut untuk pengembangan dirinya nanti.

Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah:

1. Pengurus pondok sering memotivasi santrinya baik santriwan maupun santriwati dalam bidang keilmuan dan kemandirian serta mengembangkan kemampuan diberbagai bidang.
2. Santri harus mampu menjadi seseorang yang berkompetensi dalam berbagai bidang namun tidak boleh meninggalkan ilmu keagamaan khususnya agama Islam yang sudah ditempuh di pondok pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Budiati, Y., T. E. Yani, and N. Univesari. 2012. "Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang)." *Jurnal Dinamika Sosbud* 14(1):89–101.
- Mu'awanah. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Nurhayati, Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Sardiman. 2020. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.